STUDI EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM CORPORATE FARMING DI KABUPATEN GROBOGAN

Suminah* , Bekti Wahyu Utami *

ABSTRACT

This research aim is to know: (1) activities of Corporate Farming (CF/PCF) Program; (2) ementary and resistor factors in activities of CF/PCF Program, and (3) result, impact and benefit of CF/PCF policy. This research is executed in Grobogan District, that is: in villages which CF/PCF Program were conducted. This study represent eksplorative-evaluative research. Data were taken by: (a) Observation in field; (b) Interview with various source (stakeholders) which is related to CF/PCF program execution. Data and all information obtained were analysed quantitatively and also qualitatively. Result in this research is: (1) Concept of CF can not be executed by fully yet in Grobogan District because it was not disagree with local society culture; (2) In farm, CF / PCF has degraded the cost product farm, farming efficiency progressively was supported by mechanize which reduce on processing, planting, crop expense and treatment of farm cost; (3) Adoption of CF/PCF technology has been executed although not fully; (4) CF/PCF management can not arrange member yet according to CF/PCF recommendation, specially in the field of marketing; (5) Bargainning position of CF/PCF in the off-farm field is still not yet gratified, reasonable price of farming product is not yet competent to farmer. Also, networking system in product marketing is still weak.

Key words: *Corporate Farming, farming efficiency*

PENDAHULUAN

Dalam GBHN Tahun 1999-2004 mengamanatkan bahwa Pembangunan yang menyangkut bidang ekonomi, sosial dan lingkungan dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat masa kini dan masa mendatang melalui Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Sedangkan Program Pembangunan Pertanian difokuskan dua hal, yaitu: Pengembangan sistem ketahanan pangan dan pengembangan sistem agribisnis yang berdaya saing dengan membangun keunggulan kompetitif sumberdaya alam dan manusia daerah yang bersangkutan. Sehingga akan dicapai peningkatan pendapatan kesejahteraan petani.

Corporate Farming (CF/PCF) dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis untuk mendukung upaya keberhasilan pelaksanaan pembangunan pertanian. Dengan adanya program CF/PCF ini diharapkan dapat membantu petani memenuhi kebutuhan modal untuk produksi usahataninya, sehingga produksi usahatani meningkat dan pendapatan petani juga meningkat

* Dosen Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Fakultas Pertanian UNS

Melalui pengembangan program CF, petani kecil diharapkan dapat memetik keuntungan antara lain : (1) adanya jaminan pemasaran untuk komoditas unggulan yang diusahakan, (2) melalui diversifikasi usaha dapat diciptakan lapangan pekerjaan alternatif bagi petani yang mempercayakan pengelolaan lahannya kepada CF, (3) pengembangan secara terpadu dapat menstimulir perkembangan ekonomi wilayah setempat, (4) melalui CF petani memiliki akses langsung ke sumber modal (perbankan).

Berdasarkan hasil penelitian dari BPTP Ungaran pada tahun 2000 di beberapa desa di Kabupaten Grobogan menyebutkan bahwa pemilikan atau penguasaan lahan di tingkat petani adalah antara 0,1 hektar sampai 0,7 hektar. Apabila ditinjau dari sisi pendapatan keluarga tani dari luas lahan dalam skala kecil tersebut belum dapat memberikan jaminan sebagai sumber pendapatan. Sehingga muncul suatu gagasan agar petani berlahan sempit dapat melakukan penyatuan usaha dan dapat bekerja dalam satu pengelolaan usahatani dengan menyatukan pengelolaannya. Sistem ini disebut dengan Corporate Farming, dimana satu unitnya seluas 100 hektar.

Selain itu program CF yang dilaksanakan di Kabupaten Grobogan merupakan ujicoba (proyek percontohan) Departemen Pertanian untuk mencari pola yang paling ekonomis dan efisien bagi petani yang berlahan sempit dalam unit usahatani bersama.

Untuk melihat apakah dana yang tersalurkan kepada kelompok dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan petani atau tidak, maka perlu dikaji bagaimana efektifitas pelaksanaan program CF tersebut dalam upaya peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis di Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mengetahui pelaksanaan kegiatan program corporate farming maupun pra corporate farming yang telah dilaksanakan di Kabupaten Grobogan; (b) Mengetahui berbagai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan corporate farming maupun pra corporate farming di Kabupaten Grobogan; (c) Mengetahui hasil, manfaat dan dampak kebijakan yang berkaitan dengan program corporate farming maupun pra corporate farming.

1. Proyek Pengembangan Corporate Farming/Pra Corporate Farming

Corporate Farming merupakan suatu bentuk kerjasama ekonomi dengan orientasi agrobisnis komersial, melalui perwujudan pengusahaan lahan sehamparan yang memenuhi efisiensi skala ekonomi dengan tetap menjamin kepemilikannya dan keuntungannya oleh masing-asing petani yang berkorporasi. Proses menuju konsolidasi lahan ini akan berjalan apabila petani dengan

kepemilikan lahans sempit mempunyai kesempatan , kemampuan dan kemauan mencari alternatif pekerjaan lain (0ff-farm) yang memiliki kesejahteraan lebih baik (Anonim, 2000).

CF selain memiliki dua program utama yaitu peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis, juga ada tiga program penunjang lainnya seperti program pembinaan dan pengelolaan lingkungan hidup, program penguasaan tehnologi dan program penyempurnaan dan pengembangan statistik (Anonim, 2000).

Sedangkan tujuan jangka panjang pengembangan CF tersebut adalah untuk mewujudkan suatu usaha pertanian yang mandiri, berdaya saing dan berkesinambungan melalui pengelolaan lahan secara korporasi. Pendekatan dalam pengembangannya adalah pembangunan pedsaan berbasis masyarakat secara optimal.

Program CF ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut: (1) adanya jaminan pemasaran untuk komoditas unggulan yang diusahakan; (2) melalui diversifikasi usaha dapat diciptakan lapangan pekerjaan alternatif bagi petani yang mempercayakan pengelolaan lahannya kepada CF; (3) pengembangan secara terpadu dapat menstimulir perkembangan ekonomi wilayah setempat; (4) melalui CF petani dapat memiliki akses langsung ke sumber modal.

Penerapan program pengembangan CF meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) persiapan yaitu peranan petani dalam membahas, mempelajari, mendiskusikan masa depan CF, peranan petani dalam menetapkan model CF (organisasi, personalia, dan mekanisme kerja); (2) pengembangan model yaitu kesiapan petani dalam proses pengalihan pengelolaan kegiatan produksi, dukungan pengadaan sarana dan prasarana dari pemerintah maupun petani sendiri, perintisan kerja off-farm melalui pelayanan dan pengelolaan kegiatan produksi; (3) konsolidasi manajemen olah ahsil dan pemasaran, kelanjutan perintisan off-farm, persiapan penataan lahan; (4) penataan lahan yaitu adanya dukungan petani , petani sebagai pemegang saham dan pemantapan kegiatan *off-farm*.

2. Pengembangan Ketahanan pangan

Ketahanan pangan merupakan unsur penting dari ketahanan nasional di bidang ekonomi. Salah satu sasaran pembangunan dalam PJP II adalah terwujudnya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dan terjangkau harganya oleh masyarakat.

Karena dimensinya yang luas, maka upaya pemecahan masalah ketahanan pangan harus melibatkan berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat di tingkat pemerintah ada pemerintah pusat dengan

berbagai instansi yang terkait dan pemerintah daerah. Di tingkat masyarakat ada produsen, pengolah, pemasar dan konsumen (Suryono, 2003). Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan proyek corporate farming di Kabupaten Grobogan diharapkan dapat mewujudkan ketahanan pangan masyarakat setempat khususnya dan ketahanan pangan nasional pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2004. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dipilih di Kabupaten Grobogan, dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Grobogan merupakan daerah yang paling banyak kelompok tani yang dijadikan sasaran dari proyek CF dan Pra CF di Jawa Tengah.

Dari hasil *survey* awal diperoleh data bahwa di Kabupaten Grobogan ada satu desa yang menjadi sasaran proyek corporate farming dan lima belas desa sasaran proyek pra corporate farming. Dari sasaran corporate farming diambil delapan responden yang terdiri dari tiga pengurus dan lima petani. Sedangkan dari lima belas desa sasaran pra corporate farming diambil tiga desa yaitu desa yang mempunyai kualifikasi paling jelek, sedang dan baik. Masing-masing desa diambil delapan responden yang terdiri dari tiga pengurus dan lima petani. Jadi total jumlah responden ada tiga puluh dua orang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriftif untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan proyek corporate farming. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh dari responden dan observasi langsung di lapangan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai pencatatan dari berbagai sumber yang terkait. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam *(indept interview)* dengan responden, dalam hal ini adalah anggota kelompok tani yang menjadi sasaran proyek corporate farming maupun pra corporate farming di Kabupaten Grobogan.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara : (a) analisis stakeholders untuk mengetahui pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan CF/Pra CF; (b) menyusun panduan wawancara; (c) wawancara terstruktur dengan berbagai sumber (stakeholders) yang lain; (d) wawancara langsung dengan responden dan (e) observasi langsung di lapangan.

Data dan semua informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif baik data yang dikumpulkan melalui wawancara maupun observasi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan CF/Pra

CF, faktor pendukung dan penghambat serta hasil, manfaat dan dampak dari pelaksanaan proyek CF/Pra CF.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah Penelitian

Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 19 (sembilan belas) Kecamatan dan 280 Desa/Kelurahan dengan Ibu Kota berada di Purwodadi. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT), Kabupaten Grobogan mempunyai luas 1.975,86 km persegi dan merupakan kabupaten terluas no. 2 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Selain itu Kabupaten Grobogan juga termasuk daerah yang mempunyai tingkat kemiskinan yang tinggi selain Cilacap, Brebes dan Wonogiri.

Perencanaan pembangunan disektor pertanian meliputi 5 subsektor yaitu subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Diantara kelima subsektor tersebut, subsektor pertanian tanaman pangan merupakan primadona, karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan subsektor lainnya, yaitu 33,67% pada PDRB (ADHK, 1993). Subsektor pertanian tanaman pangan meliputi komoditas padi, jagung, kacang hijau dan tanah, kedelai, ketela pohon dan ketela rambat. Dan masih banyak lagi tanaman pekarangan yang belum pernah tersentuh yaitu tanaman pisang.

Berdasarkan letak geografis dan reliefnya, Kabupaten Grobogan merupakan Kabupaten yang tiang penyangga perekonomiannya berada pada sektor pertanian dan merupakan daerah yang cenderung cukup sulit untuk mendapatkan air bersih maupun air untuk irigasi meskipun sudah ada Waduk Kedung Ombo dan Sungai Serang dan Lusi sebagai proyek induk pengembangan wilayah sungai Jratunseluna (Jragung, Tuntang, Serang, Lusi dan Juana) yang berlokasi di Semarang propinsi Jawa Tengah.

Dari Dinas Pertanian Tanaman pangan Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Grobogan Tahun 2001 menunjukkan bahwa dari tahun 1997-2001 selalu terjadi gagal panen rata-rata seluas 5.988 hektar/tahun. Gagal panen terbesar terjadi tahun 1997 dengan luas tanam 91.338 hektar menjadi seluas 79.008 hektar. Sedangkan gagal panen terkecil terjadi pada tahun 2001 dengan luas panen 102.104 hektar dan luas panennya 100.161 hektar. Untuk produktivitas rata-rata dari tahun 1997-2001 sebesar 5 ton/hektar. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 produktivitas padi mengalami penurunan yang sangat besar, dimana tahun 1997 dengan produktivitas 5,77 ton/hektar menjadi 4,30 ton/hektar. Kemudian tahun 2000 mulai meningkat menjadi 4,75 ton/hektar dan tahun 2001 semakin meningkat lagi menjadi 4,94 ton/hektar. Terjadinya peningkatan produktivitas ini karena pada pertengahan tahun 2000 di Kabupaten Grobogan telah dilaksanakan adanya

program dari departemen Pertanian yaitu program Corporate farming.

Pelaksanaan Kegiatan Program Corporate Farming di Kabupaten Grobogan

Pada tahun 2000 Kabupaten Grobogan menerima alokasi dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) untuk Corporate Farming dan Pra Corporate Farming (CF/PCF) untuk 16 kelompok yang terbesar di 11 kecamatan di Kabupaten Grobogan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1. Lokasi CF dan PCF di Kabupaten Grobogan

No	Kecamatan	Desa	Unit	Luas (ha)	Ket.
1.	Toroh	Pilang Payung	1	100	CF
2.	Godong	Doro Legi dan Rajek	2	200	PCF
3.	Penawangan	Kramat dan Kluwan	2	200	PCF
4.	Gubug	Tlogo Mulyo dan Kwaron	2	200	PCF
5.	Purwodadi	Danyang dan Genuk Suran	2	200	PCF
6.	Toroh	Dimoro	1	100	PCF
7.	Pulokulon	Panunggalan	1	100	PCF
8.	Tegowanu	Cangkring	1	100	PCF
9.	Gabus	Pelem	1	100	PCF
10	Klambu	Klambu	1	100	PCF
11	Karangrayung	Rawoh	1	100	PCF
12	Brati	Menduran	1	100	PCF
Jumlah			16	1600	

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan hasil survei menunjukan bahwa 1 unit luas lahan untuk corporate farming adalah kurang lebih 100 hektar, bukan ukuran mutlak 100 hektar tetapi disesuaikan dengan konsolidasi lahan milik petani sehamparan. Sebagai contoh CF Desa Pilang Payung (106,2 Ha), PCF Desa Domoro (100,1 Ha), PCF Desa Panunggalan (102 Ha) dan Desa Genuk Suran (100 Ha).

Adapun Organisasi Pelaksanaan Corporate Farming dapat dilihat pada gambar berikut ini.

1. Organisasi Pelaksanaan

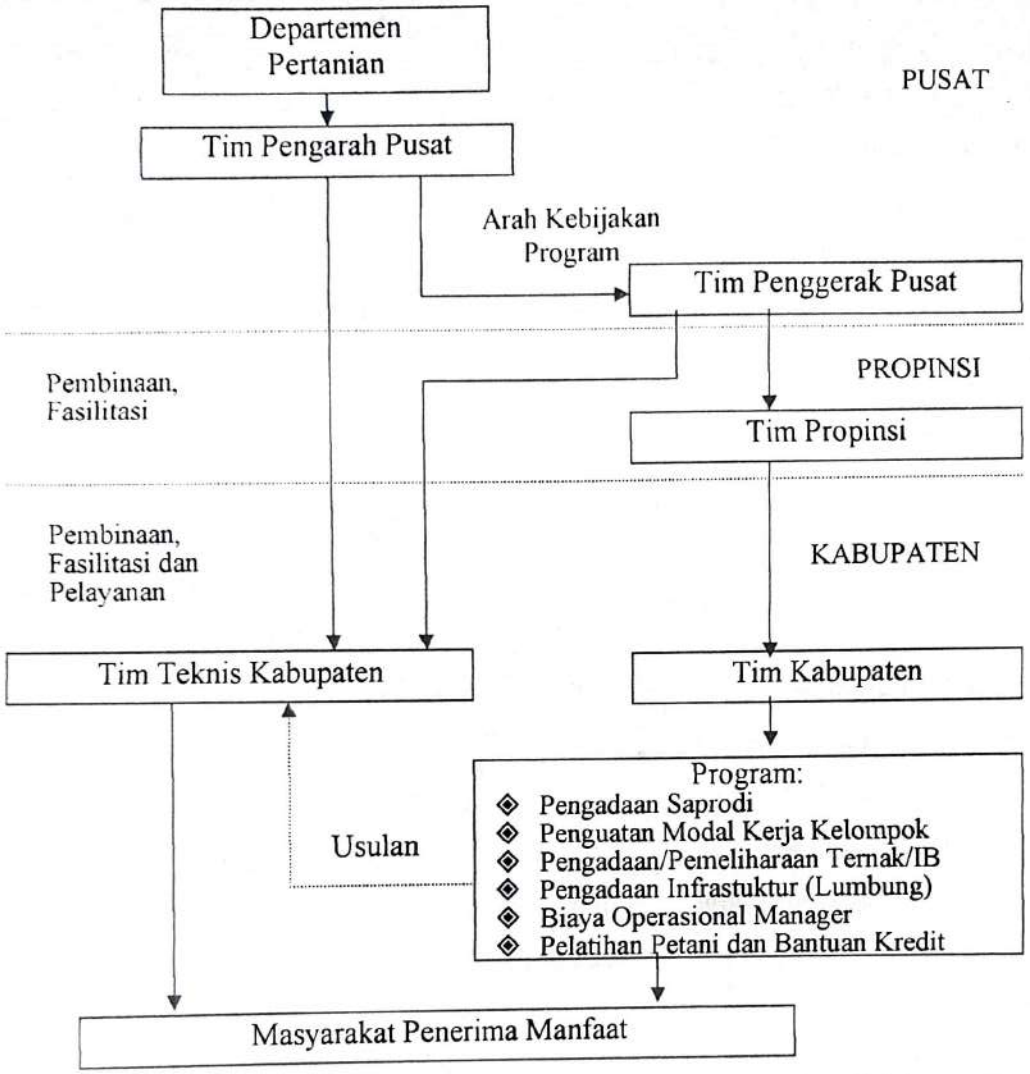

Gambar 1. Organisasi fasilitasi Corporate Farming oleh instansi struktural

2. Jumlah Peserta

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa 1 unit luas lahan untuk Corporate Farming mempunyai jumlah peserta yang berbeda-beda disesuaikan dengan konsolidasi lahan milik petani sehamparan. Misalnya CF Desa Pilang Payung (454 peserta), PCF Desa Dimoro (380 peserta), PCF Desa Panunggalan (539 peserta), PCF Danyang (220 peserta) dan Desa Genuk Suran (334 peserta).

3. Pembiayaan

a. Corporate Farming

Proyek	: Rp.	1.525.200.000,00
Dinas Pertanian Propinsi	:	-
Dinas Pertanian Kabupaten	:	-
Swadaya Anggota	:	-

b. Pra Corporate Farming

Proyek	: Rp.	144.200.000,00
Dinas Pertanian Propinsi	:	-
Dinas Pertanian Kabupaten	:	-
Swadaya Anggota	:	-

Kegiatan yang Dilaksanakan:

Persiapan

1. Proses Penetapan Lokasi Kegiatan

Dinas Pertanian, Tanaman Pangan Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Grobogan melakukan survei ke sejumlah lokasi di Kabupaten Grobogan dengan syarat lokasi sebagai berikut:

a. Kelompok yang sudah mapan (aktif, rasa kebersamaan tinggi dan berantusias)
b. Mempunyai lahan yang luas
c. Tidak mempunyai tunggakan Kredit Usaha Tani (KUT).

2. Pendaftaran/penetapan Peserta

Petani yang memiliki tanah dalam satu hamparan wilayah yang terpilih dalam proyek CF/PCF didata/didaftar oleh kelompok Tani yang bersangkutan di wilayah proyek CF/PCF.

3. Perencanaan Kegiatan

Dalam proses pembentukan Kelompok CF/PCF mendapat dukungan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Grobogan, pemerintahan desa serta PPL di wilayah setempat. Dalam pembentukan kepengurusan CF/PCF di pilih melalui musyawarah mufakat oleh petani peserta CF/PCF. Dengn demikian proses pembentukan pengurus sifatnya dari bawah (*bottom up*) dan tidak melalui penunjukkan dari atas (*top down*).

Keterlibatan PPL/aparat dinas dalam Corporate Farming maupun Pra Corporate Farming adalah memberikan pembinaan terhadap kelompok mengenai pengelolaan administrasi, keuangan dan kegiatan di lapang.

4. Pengorganisasian Kegiatan

Dalam melaksanakan tujuannya maka pengurus CF/PCF yang telah terbentuk

melalui musyawarah bersama anggota membentuk unit usaha CF/PCF. Adapun unit usaha tersebut disesuaikan dengan kebutuhan ataupun kemampuan sumber daya kelompok. Beberapa unit usaha yang terbentuk meliputi: saprodi, alsintan, peternakan, irigasi, pemasaran dan simpan pinjam.

Pelaksanaan Kegiatan Manajemen Corporate Farming

1. Pengorganisasian Kelompok Tani
   a. Kepengurusan

      Kelompok CF/PCF sebenarnya merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang sudah ada sebelumnya. Sebagai contoh Kelompok Corporate Farming Bersemi Pilangpayung yang merupakan gabungan dari 6 kelompok tani yang sudah ada di desa Pilang Payung dan Sugihan, yaitu: kelompok Sidodadi I (22,57 Ha); Sidodadi II (11,93 Ha); Sidodadi III (9,30 Ha); Sidodadi IV (18,90 Ha); Ngudi Rahayu (15,30 Ha); dan Sido Mulyo (28,20 Ha). Dan masing-masing kelompok akan mewakili dari tiap-tiap posisi dalam kepengurusan. Pengurus dalam melakukan koordinasi sebanyak satu kali dalam sebulan.

      - Pertemuan di hamparan; dilakukan oleh tiap-tiap kelompok pembentuk CF, yang dilakukan sebanyak satu kali dalam sebulan.
      - Pertemuan di pemukiman; dilakukan oleh tiap-tiap kelompok pembentuk CF, yang dilakukan sebanyak satu kali dalam sebulan
      - Gerakan/kegiatan lapang; dilakukan ketika dalam kondisi yang mendesak, misalnya menjelang musim tanam dilakukan gempur galeng atau gropyokan tikus.

2. Pengadaan Sarana Produksi dan Peralatan
   a. Komoditas Padi/Jagung
      - Benih; kelomok CF (Brigade Saprodi) menyediakan benih yang dibutuhkan oleh petani sesuai dengan pesanan. Kelompok CF dalam pengadaan benih melakukan kemitraan dengan produsen benih.
      - Pupuk; kelompok CF (Brigade Saprodi) menyediakan pupuk dengan komposisi berimbang. Walaupun demikian kelompok CF menyediakan pupuk pesanan petani, sehingga pemberian pupuk pada tiap-tipa lahan tidak ada komposisi yang baku. Adapun CF sendiri dalam pengadaan pupuk melakukan kemitraan dengan produsen pupuk.
      - Pestisida; kelompok CF (Brigade PHT) berusaha mensosialisasikan pertanian yang ramah lingkungan sehingga tidak menganjurkan penggunaan jenis pestisida tertentu. Namun jika petani

peserta CF ada yang memesan maka kelompok CF siap menyediakan.

- Pengairan; kelompok CF (Brigade Pengairan) melakukan kerja sama dengan kelompok P3A yang nota bene adalah anggota dari kelompok CF itu sendiri.
- Alsintan; kelompok CF (Brigade Alsintan) menyediakan traktor, selep kupas jagung dan juga selep padi yang dibutuhkan oleh kelompok Corporate Farming.

b. Komoditas Sapi

Corporate Farming menyediakan fasilitas berupa:

- Petani diharuskan memelihara di kandang milik CF yang sudah dilengkapi fasilitas listrik dan air. Adapun perjanjiannya petani tidak menyewa kandang melainkan kotoran sapi dikelola oleh Corporate Farming. Walaupun demikian adakalanya ada petani yang kurang jujur sehingga ada kotoran sapi yang dibawa pulang, karena alasan ekonomi petani.
- Pakan ternak (jerami), dijual oleh kelompok CF pada petani anggotanya.
- Inseminasi Buatan (IB); CF bekerja sama dengan dinas peternakan dalam hal kursus bagi petugas IB.
- Kesehatan hewan; kelompok CF selalu memantau ke kandang untuk mengetahui perkembangan sapi.
- Pengelolaan limbah; melalui pembuatan pupuk Bokasi yang berasal dari kotoran hewan diproses bersama Biofat.
- Pemasaran hasil; dalam proses pembelian sapi dan penjualan sapi disaksikan oleh petugas CF, khususnya seksi pemasaran hasil peternakan. Dengan demikian petugas CF akan selalu memberikan saran untuk kebaikan petani.

3. Kegiatan Budidaya Tanaman

a. Persemaian; dikelola sendiri oleh petani dengan mendapatkan benih dari Corporate Farming

b. Penyiapan/pengolahan tanah; dikelola sendiri oleh petani.

c. Penanaman; dikelola sendiri oleh petani.

d. Pemeliharaan tanaman:

- Penyiangan; dikelola sendiri oleh petani.
- Pemupukan; dikelola sendiri oleh petani, dengan menggunakan pupuk dari CF/PCF; yaitu; KCl, Urea, TSP sesuai dengan kebutuhan petani.
- Pengairan; menggunakan irigasi teknis seluruhnya.
- Perlindungan hama penyakit; dikelola sendiri oleh petani

4. Pasca Panen

a. Alat panen; sabit dan perontok

b. Umur panen; tiga bulan

c. Pengolahan produk; beras menjadi gabah

5. Pemasaran

a. Waktu penjualan; dilakukan setelah dipanen juga terdapat sistem tebasan

b. Sistem pembayaran; secara tunai oleh CF sedangkan oleh penebas menggunakan sistem kredit

c. Rantai pemasaran; ada 2 tipe yaitu: (1) petani ⟶ penebas ⟶ /tengkulak,; (2) petani ⟶ CF ⟶ pedagang besar.

d. Peran CF; ikut mengawasi proses penjualan baik dari negosiasi sampai penyerahan uang untuk komoditi sapi. Pada komoditi padi ataupun jagung, petani diberi keleluasaan bisa menjual langsung ke pedagang atau menjual ke kelompok CF. Namun, penjualan ke kelompok CF jarang dilakukan oleh petani karena keterbatasan modal dari kelompok Corporate Farming.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Corporate Farming

Keberhasilan Corporate Farming akan lebih cepat dicapai apabila didukung oleh faktor-faktor berikut:

(a) Adanya pembinaan rutin dan berkelanjutan dari petugas pendamping dan tim teknis kabupaten serta didukung oleh aparat desa setempat.

(b) Kelompok penerima CF/PCF merupakan kelompok tani yang sudah ada sebelumnya dan aktif.

(c) Adanya kebersamaan antara pengurus dan anggota sehingga akan taat melaksanakan semua perjanjian yang ada.

Corporate Farming di Kabupaten Grobogan dalam proses menuju keberhasilannya, mempunyai faktor-faktor penghambat, yaitu:

(a) Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani terutama dalam bidang pemasaran hasil.

(b) Petani kadang tidak melaksanakan arahan dan bimbingan dari petugas pendamping (PPL).

(c) Kecilnya insentif bagi jajaran managemen menjadikan mereka kurang konsentrasi penuh terhadap CF/PCF.

(d) Tunggakan anggota dalam kredit yang diberikan CF/PCF, akan menyulitkan anggota dalam mendapatkan kredt lagi.

(e) Petani belum mempunyai nilai tawar untuk pemasaran produknya.

Hasil, Manfaat Dan Dampak Kebijakan yang Berkaitan dengan Program Corporate Farming /Pra Corporate Farming

Pendapatan Petani Peserta CF/PCF

Analisis Usaha Tani Padi (tiap hektar)

Biaya		
(Saprodi)		
Benih	: 30 kg x Rp. 2.500,00	Rp. 75.000,00
Pupuk - Urea	: 250 kg x Rp. 1.200,00	Rp. 300.000,00
- SP36	: 100 kg x Rp. 1.600,00	Rp. 160.000,00
- KCl	: 50 kg x Rp. 1.600,00	Rp. 80.000,00
- Kompos	: 500 kg x Rp. 250,00	Rp. 125.000,00
Pestisida	: -	
(Tenaga Kerja sistem borongan)		
Pengolahan tanah	:	Rp. 240.000,00
Tanam	:	Rp. 150.000,00
Penyiangan	:	Rp. 150.000,00
Pemupukan	:	Rp. 80.000,00
Panen	:	Rp. 720.000,00
(Lain-Lain)		
Sewa tanah	:tiap musim	Rp.2.500.000,00
Pengairan	:tiap musim	Rp. 60.000,00
Pajak PBB	: tiap musim	Rp 25.000,00
Bunga Bank: 4% dari biaya dalam tiap musim		.
	Rp.1.360.000,00 x 4%	Rp. 54.400,00
Total Biaya		Rp.4.719.400,00
Penerimaan: 9000 kg x Rp. 1.100,00		Rp.9.900.000,00
Pendapatan: Rp 9.900.000,00 - Rp.4.719.400,00 =		Rp 5.180.600,00

Analisis Usaha Tani Jagung (tiap hektar)

(Saprodi)		
Benih	: 30 kg x Rp. 25.000,00	Rp. 750.000,00
Pupuk - Urea	: 300 kg x Rp. 1.200,00	Rp. 300.000,00
- SP36	: 100 kg x Rp. 1.600,00	Rp. 160.000,00
- KCl	: -	Rp. 0,00
- NPK	: 20 kg x Rp. 2.000,00	Rp. 40.000,00
Pestisida	: -	Rp. 0,00
(Tenaga Kerja sistem borongan)		
Pengolahan tanah	:	Rp. 300.000,00
Tanam	:	Rp. 300.000,00
Penyiangan	:	Rp. 400.000,00
Pemupukan	:	Rp. 80.000,00
Panen	:	Rp. 350.000,00
Pemipilan	:	Rp. 420.000,00
(Lain-Lain)		
Sewa tanah	:tiap musim	Rp.1.800.000,00

Pengairan	: -	Rp. 0,00
Pajak PBB	: tiap musim	Rp 25.000,00
Bunga Bank: 4% dari biaya dalam tiap musim		
	Rp. 2.330.000,00 x 4%	Rp. 93.200,00
Total Biaya		Rp 5.018.200,00
Penerimaan: 7000 kg x Rp. 900,00		Rp.6.300.000,00
Pendapatan : Rp.6.300.000,00 - Rp 5.018.200,00 =		Rp 1.281.800,00

Analisis Usaha Ternak Sapi

(Sapronak)		
Sapi Betina Dewasa	:	Rp.3.000.000,00
Pakan : jerami + rumput = Rp.4.000,00/hari		
Di kali 540 hari (1,5 th)		Rp.2.160.000,00
(Out put dalam 1,5 th)		
Anak Sapi	:	Rp.2.000.000,00
Sapi Dewasa	: tetap	Rp.3.000.000,00
Kotoran	: 7 kg x 540 hari x Rp.250,00	Rp. 945.000,00
Total Biaya	**:**	Rp.5.160.000,00
Penerimaan:		Rp.5.945.000,00

Pendapatan petani : Rp. 785.000,00 dalam 1,5 th

Dinamika Kelompok

Mengingat petani butuh modal usaha, karena pengalaman selama ini modal merupakan faktor terpenting dalam kelanjutan usaha. Seringnya praktek rentenir dengan bunga tinggi semakin memperpuruk usaha petani. Maka dengan adanya Proyek CF/PCF disambut dengan baik oleh petani/kelompok tani. Dalam mewujudkan kelompok yang dapat mewadahi seluruh aspirasi anggota maka dibentuk pengurus CF/PCF (ketua, sekretaris, bendahara derta jajaran managemen) berasal dari dalam kelompok tersebut. Sehingga proyek tidak terkesan top-down melainkan didukung oleh anggota yang antusias menyambut proyek CF/PCF.

Walaupun lahan petani sudah dikelola oleh CF/PCF tetapi petani tetap ingin menguasai lahan miliknya secara penuh. Sehingga peran CF/PCF seperti agen penyalur kredit input/saprodi dengan harga terjangkau dengan bunga rendah 1%-2%. Peran managemen CF, kadang sangat terganjal dengan sifat anggota yang tidak mau mengikuti petunjuk manager, seperti: dalam penjualan hasil pertanian, petani sering menjual sendiri karena kebutuhan hidup yang mendesak. Akibatnya kontrak CF/PCF dengan mitranya sering gagal karena komoditi hasil pertanian yang tidak sesuai dengan standar, baik kualitas maupun kuantitas.

1. Aktivitas Kelembagaan
   a. Perbaikan intensifikasi usaha tani

Dalam rangka perbaikan intensifikasi usaha tani, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani sasaran program Corporate Farming, diantaranya dengan manajemen irigasi, penggunaan pupuk secara tepat, penggunaan pestisida seminimal mungkin, penerapan teknologi melalui penggunaan alat mesin pertanian (alsintan), pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Seluruh kegiatan intensifikasi usaha tani tersebut dilaksanakan secara seragam/terpadu sehingga biaya usaha tani bisa ditekan seminimal mungkin.

b. Peningkatan pendapatan petani

Dalam Corporate Farming, penggabungan pemilikan lahan sempit menjadi unit usaha pertanian bersama yang memenuhi efisiensi skala ekonomi (misal 100 ha) dalam 1 hamparan/1 hamparan zona irigasi, dipimpin seorang manajer professional dibantu oleh beberapa asisten manajer. Program Corporate Farming yang dilaksanakan di Kabupaten Grobogan yang diawali pada musim tanam I tahun 2000 merupakan ujicoba Departemen Pertanian untuk mencari pola yang paling ekonomis dan efisien bagi petani berlahan sempit dalam unit usaha pertanian bersama.

Pada kenyataannya program Corporate Farming telah mampu meningkatkan pendapatan petani, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Ini disebabkan pengelolaan usaha tani dalam Corporate Farming lebih efisien jika dibandingkan dengan yang tidak tergabung dalam Corporate Farming.

c. Pengembangan fasilitas;

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan fasilitas, antara lain pemberian kredit pertanian, sarana produksi dan peralatan pertanian. Pengembangan fasilitas tersebut diupayakan tidak memberatkan petani namun juga harus menguntungkan kelompok tani.

2. Pengembangan Jejaring dan Kemitraan Usaha

Dalam rangka mengembangkan usaha, diperlukan pengembangan jejaring dan kemitraan usaha dengan beberapa perusahaan pertanian, antara lain:

a. Kesepakatan bersama menanam jagung hibrida varietas BISI produksi PT Tanindo Subur Prima.
b. Teknologi yang disepakati yaitu teknologi optimalisasi didukung tanaman ideal untuk daerah tropika yang dikembangkan Aneka Usaha Tani Budi (BMF) Purwodadi Grobogan.

3. Bagi Masyarakat Sekitarnya

Corporate Farming berimplikasi pula bagi masyarakat (petani) di luar anggota

CF/PCF terutama pada pemenuhan saprodi bagi petani. Dimana para petani diluar anggota CF/PCF yang menginginkan untuk kredit saprodi bisa dilayani. Disamping memberikan keuntungan bagi CF/PCF juga merupakan kemudahan bagi petani untuk mendapatkan saprodi secara cepat/tepat waktu dan murah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep awal Corporate Farming tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya di Kabupaten Grobogan karena disesuaikan dengan *culture* masyarakat setempat.
2. Dalam konteks *on farm*, CF/PCF sudah mampu menurunkan biaya saprodi ataupun sapronak, efisiensi usaha tani semakin mulai meningkat dengan adanya dukungan mekanisasi meningkatkan efisiensi biaya pengolahan lahan, biaya tanam, biaya perawatan dan biaya panen.
3. Adopsi teknologi pertanian yang dianjurkan CF/PCF sudah dilaksanakan walaupun tidak sepenuhnya.
4. Managemen CF/PCF belum bisa mengatur/mengelola anggota dalam sesuai anjuran CF/PCF dalam bidang pemasaran.
5. Bargainning position CF/PCF dalam bidang *off farm* masih belum memuaskan, dimana CF/PCF belum bisa menetapkan harga yang layak bagi petani. Juga jaringan/kemitraan yang di bangun dalam sistem pemasaran produk masih lemah.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan terkait dengan hasil penelitian antara lain: masih diperlukan pengkajian secara mendalam terhadap bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan Program Corporate Farming dalam upaya peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis yang berdaya saing. Diperlukan parameter yang jelas dalam setiap intervensi agar hasilnya dapat terukur dan teramati serta efektif dan *sustainable*.

DAFTAR PUSTAKA:

Anonim. 2000. Petunjuk Pelaksanaan Proyek Corporate Farming. Departemen Pertanian. Jawa Tengah

_____. 2000. Konsep Pertanian Korporasi untuk Wilayah Jawa Tengah. Kantor Wilayah Departemen Pertanian Jawa Tengah.

_____. 2000. Konsep Strategi Pembangunan Pertanian 2000-2001. Kantor Wilayah Departemen Pertanian Jawa Tengah.

_____. 2000. Pengelolaan Kelompok Tani Partisipatif. Makalah Kursus Manajer Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan 2000. BPP. Grobogan.

Bagian Proyek Kabupaten Grobogan. 2000. Petunjuk Teknis Proyek Corporate Farming Kabupaten Grobogan.

Koentjaraningrat. 1989. Metode-metode Penelitian Masyarakat. PT Gramedia. Jakarta.

Mosher, A.T. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. CV Yasaguna. Jakarta.

Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta.

Suryono, A. 2003. Kinerja Ketahanan Pangan 2002 dan Prospek 2003. Suara Pembaharuan 7 Januari 2003.